

Kemampuan Menentukan Jenis dan Batasan Informasi Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (Studi Kasus pada Matakuliah Sistematika Invertebrata T.A 2014/2015)

PUTRI AGUSTINA^{1*}, ALANINDRA SAPUTRA²

¹ Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah 57102

² Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami 36 A, Surakarta, 57126, Indonesia

*email: pa182@ums.ac.id

Manuscript received: 15 Desember 2014 Revision accepted: 25 Januari 2015

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan mahasiswa semester III prodi pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2014/2015 dalam menentukan jenis dan batasan informasi pada matakuliah Sistematika Invertebrata. Kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi merupakan standar pertama literasi informasi yang dikeluarkan oleh *Association of College and Re-search* (ACRL). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah mahasiswa prodi Pendidikan Biologi FKIP UMS semester III yang berjumlah 167 orang dari 5 kelas paralel. Sampel diambil secara acak (*random sampling*) menjadi 78 orang dari 2 kelas paralel yaitu B dan D. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), kuesioner, serta studi kepustakaan dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 94,9% mahasiswa telah mampu menentukan langkah yang dilakukan dalam mencari informasi; mahasiswa telah mampu memilih bentuk-bentuk informasi yang dapat digunakan sebagai sumber referensi baik informasi tercetak (39,7%), digital/elektronik (17,9%), maupun keduanya (42,3%) serta pada umumnya masih jarang menentukan batasan informasi (84,6%) hanya sesuai dengan topik batasan dan masih jarang mengevaluasi batasan informasi yang telah dibuat (58,6%).

Keywords: standar literasi informasi, menentukan jenis dan batasan informasi, ACRL

LATAR BELAKANG

Matakuliah Sistematika Invertebrata (SI) merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa program studi Pendidikan Biologi FKIP UMS semester 3. Secara umum matakuliah SI mempelajari tentang dasar-dasar klasifikasi, taksonomi, *binomial nomenclature*, serta ciri-ciri umum dan khusus (morfologi, fisiologi, dan embriologi) hewan Invertebrata mulai dari tingkatan takson *phylum*, *classis*, *ordo*, *familia*, *genus*, dan *spesies*. Matakuliah ini membahas mulai dari *phylum* Protozoa (hewan bersel satu) sampai Echinodermata (hewan berkulit duri). Sistematika hewan diartikan sebagai ilmu yang secara ilmiah mempelajari tentang keanekaragaman hewan serta sejarah hubungan kekerabatan evolusi yang ada di antara berbagai kelompok hewan. Sistematika hewan merupakan gabungan antara taksonomi dan filogenetik (Perwati, 2010). Sistematika invertebrata khususnya tentang taksonomi sudah mulai intensif dipelajari dan dikembangkan mulai tahun 1700-an. Perkembangan taksonomi mulai dari awal sampai sekarang selalu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Oleh karena itu, taksonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat dan selalu mengalami perkembangan dan penyempurnaan.

Berdasarkan karakteristik kajian dari matakuliah SI, maka mahasiswa dituntut untuk selalu peka terhadap perubahan sistem klasifikasi Invertebrata sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang ada. Salah satu cara agar mahasiswa dapat mengikuti perkembangan kajian matakuliah SI adalah dengan mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber tentang perkembangan taksonomi hewan. Dengan membaca dan mengikuti perkembangan terkini taksonomi hewan khususnya Invertebrata, maka diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas tentang matakuliah ini sehingga harapannya hasil belajar mahasiswa akan meningkat.

Mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan pengguna informasi yang berada di lingkungan akademik. Kebutuhan informasi mahasiswa berbeda dengan profesi atau pengguna informasi lainnya. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah pengetahuan yang sudah dimiliki dan memanfaatkan pengetahuannya agar informasi itu tidak hanya bermanfaat untuk masa sekarang tetapi bermanfaat juga untuk kehidupannya di kemudian hari. Mahasiswa juga dituntut untuk lebih mandiri dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menyelesaikan tugasnya.

Mahasiswa yang mengikuti matakuliah SI adalah mahasiswa prodi P. Biologi FKIP UMS angkatan 2013. Sebelum mengikuti perkuliahan SI, pada semester genap

tahun ajaran 2013/2014 mahasiswa telah memperoleh beberapa matakuliah diantaranya adalah Keanekaragaman Hayati dan Biokimia. Berdasarkan pengalaman mengampu matakuliah sebelumnya, diketahui bahwa kemauan membaca dan menggali informasi mahasiswa masih sangat rendah. Mahasiswa cenderung menyukai proses perkuliahan dengan sistem ceramah atau transfer materi dari dosen kepada mahasiswa. Akibatnya, retensi mahasiswa terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari menjadi rendah. Hal ini terlihat dari hasil ujian akhir matakuliah Keanekaragaman Hayati dan Biokimia. Hasil akhir mata-kuliah Praktikum Biokimia menunjukkan 15% mahasiswa memperoleh nilai A, 15% nilai AB, 25% nilai B, 40% nilai BC, dan 5% nilai C sedangkan hasil yang ditargetkan adalah minimal 40% mahasiswa memperoleh nilai B.

Selain itu, hasil analisis laporan dan tugas-tugas pada matakuliah sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggali informasi melalui referensi baik dari jurnal ilmiah, buku teks, atau sumber informasi yang lain masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa tugas yang diberikan, referensi yang dipilih sebagian besar diambil dari blog pribadi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menentukan jenis dan batasan informasi yang diperlukan masih kurang. Kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi yang diperlukan menurut ACRL (2000) dan Reza (2013) merupakan standar pertama dari literasi informasi.

Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari program pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Terutama bagi institusi pendidikan tinggi yang sudah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), penguasaan literasi informasi menjadi kompetensi yang penting untuk dimiliki setiap mahasiswa (Iman, 2013).

Literasi menurut Resmini (2012) secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Sedangkan literasi menurut UNESCO (2006) berarti "familiar dengan literatur". Seseorang disebut *literate* apabila memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang di-capainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Literasi informasi menurut Kuhlthau, *et al.* (2007) merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi dengan efektif dan efisien. Literasi informasi menurut Nasution (2010) diartikan sebagai kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, termasuk pemahaman bagaimana bahan pustaka diatur, akrab dengan

sumber yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran otomatis) dan ilmu pengetahuan dari teknik yang digunakan. Konsep literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengevaluasi isi informasi dengan kritis dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman terhadap perangkat teknologi sebagai dasar penyampaian informasi dalam berbagai bidang.

Standar pertama literasi informasi menurut AESL dan AECT (1988) yaitu menentukan jenis dan batasan informasi yang diperlukan. Standar ini memiliki empat indikator yaitu: (1) mendefinisikan dan menyatakan dengan jelas kebutuhannya terhadap informasi; (2) mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk dari sumber informasi yang potensial; (3) mempertimbangkan biaya dan keuntungan yang diperoleh dari informasi yang dibutuhkan; serta (4) mengevaluasi jenis dan batas informasi yang diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi mahasiswa semester III prodi pendidikan Biologi FKIP UMS tahun ajaran 2014/2015 pada mata-kuliah Sistematis Invertebrata.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2006) merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Pada penelitian ini, hanya dipaparkan data yang diperoleh dari responden (mahasiswa) melalui kuesioner untuk selanjutnya diinterpretasikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UMS yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai Januari 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2006) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta semester III Tahun Ajaran 2014/2015 yang mengambil matakuliah Sistematis Invertebrata (SI) yang terdiri dari 5 kelas paralel dengan total jumlah 167 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini diambil secara acak (*random sampling*). Mahasiswa yang dijadikan sebagai responden adalah mahasiswa dari kelas

paralel B dan D Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UMS yang berjumlah 78 mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini antara lain:

1. Pengamatan (observasi), yaitu mengadakan pengamatan awal terhadap mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Biologi yang menempuh matakuliah SI.
2. Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan atau angket untuk diisi oleh responden.
3. Studi kepustakaan dan dokumen melalui buku, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa deskripsi kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi mahasiswa semester III prodi pendidikan Biologi pada matakuliah SI. Data penelitian diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2006), kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari responden. Kuesioner pada penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan. Kuesioner dibuat berdasarkan indikator kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi menurut ACRL (2000) dan dimodifikasi berdasarkan Nasution (2009).

Analisis Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis dengan metode deskriptif. Data di tabulasi dengan menyusun ke dalam tabel sistematis kemudian dihitung persentasenya untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis data dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F/n \dots\dots\dots (Hadi, 1981)$$

Keterangan:

P = persentase

F = jumlah jawaban yang diperoleh

n = jumlah responden

Untuk menafsirkan besarnya persentase yang diperoleh dari tabulasi data, digunakan metode menurut Supardi (1979) yaitu:

- 1-25% : sebagian kecil
26-49% : hampir setengah
50% : setengah
51-75% : sebagian besar
76-99% : pada umumnya
100% : seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan mahasiswa dalam menentukan jenis dan batasan informasi yang diperlukan. Kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi merupakan standar pertama dari literasi informasi.

Kemampuan mahasiswa untuk menentukan jenis dan batasan informasi diperoleh dari hasil isian kuesioner literasi informasi untuk aspek pertama yang rekapitulasinya dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Merumuskan langkah memperoleh informasi	4	5.13
	Meminta bantuan pada pihak lain	0	0.00
	Tidak melakukan apapun hingga ada yang membantu	0	0.00
	Merumuskan apa yang ingin dicari dan menentukan strategi memperoleh informasi	74	94.9
	Jumlah Total	78	100
2	Informasi tercetak (buku, jurnal, leaflet, dsb)	31	39.7
	Digital/elektronik (website ilmiah, jurnal online)	14	17.9
	Audio visual	0	0.00
	Bentuk a, b, dan c	33	42.3
	Jumlah Total	78	100
3	Selalu	1	1.28
	Sering	0	0.00
	Kadang-kadang	66	84.6
	Tidak pernah	11	14.1
	Jumlah Total	78	100
4	Selalu	19	24.4
	Sering	13	16.7
	Kadang-kadang	46	58.9
	Tidak pernah	0	0.00
	Jumlah Total	78	100
5	Pembahasan setiap Phylum hewan Invertebrata	2	2.56
	Pembahasan mendalam mengenai klasifikasi pada setiap Phylum	3	3.85
	Karakteristik, klasifikasi, dan peranan setiap Phylum hewan Invertebrata	61	78.2
	Semua hal yang berhubungan dengan hewan Invertebrata	12	15.4
	Jumlah Total	78	100

Pembahasan

Hasil analisis persentase jawaban responden (mahasiswa) untuk aspek kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi yang diungkapkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi yang diperlukan. Kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi yang diperlukan merupakan standar pertama

literasi informasi yang ter-cantumkan dalam Standar Literasi Informasi untuk Pendidikan Tinggi (ACRL, 2000). Kemampuan menentukan jenis dan batasan informasi menurut standar tersebut memiliki empat indikator yaitu: (1) mendefinisikan dan menyatakan dengan jelas kebutuhan terhadap informasi; (2) mengidentifikasi berbagai jenis dan bentuk dari sumber informasi yang potensial; (3) mempertimbangkan biaya dan keuntungan yang diperoleh dari informasi yang dibutuhkan; serta (4) mengevaluasi jenis dan batas informasi yang diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis persentase jawaban responden terhadap pertanyaan nomor satu yaitu “ketika mencari informasi, apa hal pertama yang Anda lakukan” seperti ditunjukkan pada Tabel 1 diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa (94.9%) telah memahami hal yang harus dilakukan ketika mencari informasi yaitu merumuskan apa yang ingin dicari dan menentukan strategi memperoleh informasi. Sedangkan hanya sebagian kecil (5.13%) yang menjawab merumuskan langkah memperoleh informasi. Hal pertama yang dilakukan ketika mencari informasi adalah menentukan apa yang ingin dicari dan setelah dilakukan pencaharian terhadap hal-hal yang akan dicari kemudian dilanjutkan dengan menentukan bagaimana cara untuk memperoleh informasi tentang hal-hal tersebut. Strategi memperoleh informasi mungkin dapat berbeda antara hal yang satu dengan yang lain. Hasugian (2006) menyatakan bahwa strategi memperoleh informasi merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi yang benar-benar relevan dengan kebutuhan informasi. Strategi pencarian informasi merupakan himpunan keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam proses pencarian dengan tujuan untuk menemukan sejumlah informasi yang relevan. Kemampuan mahasiswa dalam merumuskan apa yang ingin dicari merupakan wujud dari kemampuan mendefinisikan dan menyatakan dengan jelas kebutuhannya terhadap informasi. ACRL (2000) menyatakan bahwa kemampuan ini dapat dilihat dari kemauan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, bergabung dengan kelompok kerja ataupun berdiskusi melalui alat elektronik untuk menentukan kebutuhan informasinya dengan cara merumuskan pertanyaan dasar dari kebutuhan informasinya, mendalami sumber informasi untuk meningkatkan kedekatan dengan topik yang sedang dicari, mendefinisikan kebutuhan informasi dan dilanjutkan dengan mengidentifikasi kata kunci dari istilah yang mendeskripsikan kebutuhan informasi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis persentase jawaban responden untuk pertanyaan nomor dua “apabila Anda mencari informasi, mana bentuk informasi yang akan Anda pilih” yaitu 39.7% mahasiswa memilih bentuk informasi tercetak (buku, jurnal, leaflet, dan lain sebagainya) dan 42.3% memilih bentuk informasi tercetak, digital atau elektronik, dan audio visual. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa (17.9%) memilih hanya bentuk informasi digital/ elektronik. Bentuk informasi yang diberikan pada pilihan jawaban tersebut pada dasarnya merupakan alat/sumber informasi yang

membantu dalam memenuhi kebutuhan informasi. Prasetyawan (2011) mengungkapkan beberapa sumber informasi dan jenis informasi yang dihasilkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumber Informasi dan Jenis Informasi yang Dihasilkan

Alat/Sumber	Jenis informasi yang dihasilkan
Katalog perpustakaan	Koleksi bahan pustaka: buku, terbitan berkala, laporan, hasil konferensi, koleksi audio-visual
Bibliografi buku	Buku, laporan, prosiding, dan terbitan monografi lainnya
Abstrak dan indeks jurnal	Artikel jurnal, laporan, paper konferensi, beberapa buku
Current Awareness Services	Artikel jurnal, terbitan berkala lainnya
Indeks khusus	Laporan, hasil konferensi, thesis, paten, standard, publikasi yang diterbitkan lembaga tertentu
Institusi dan orang	Hampir semua jenis informasi
CD-ROM dan Media Rekam Lainnya	Hampir semua jenis informasi
Internet/online database	Berbagai bentuk karya digital seperti <i>e-journal</i> , <i>e-book</i> , <i>e-articles</i> , dan sebagainya

Pertanyaan nomor tiga “apakah Anda menentukan batasan (hanya sesuai topik bahasan) untuk informasi yang Anda cari?” berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya (84.6%) mahasiswa kadang-kadang menentukan batasan untuk informasi yang dicari. Sedangkan sebagian kecil lainnya (14.1%) tidak pernah menentukan batasan untuk informasi yang dicari dan 1.28% selalu menentukan batasan untuk informasi yang dicari. Batasan informasi perlu dilakukan untuk menghindari informasi yang kurang atau terlalu berlebih. Batasan informasi dapat diwujudkan dalam bentuk subtema dari tema tulisan yang ditentukan.

Langkah yang dilakukan setelah menentukan batasan informasi sesuai dengan topik bahasan adalah mengevaluasi batasan informasi yang telah dibuat. Hal ini untuk melihat kesesuaian antara kebutuhan informasi dengan batasan-batasan yang telah ditentukan untuk menghindari kelebihan atau kekurangan informasi. Langkah ini tercermin pada jawaban pertanyaan nomor empat yaitu “apakah Anda selalu mengevaluasi kembali batasan informasi yang telah Anda buat?”. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (58.9%) kadang-kadang mengevaluasi batasan informasi yang telah dibuat. ACRL (2000) menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi jenis dan batas informasi yang diperlukan ditunjukkan dalam kegiatan membahas kembali kebutuhan awal informasi untuk menjelaskan, memperbaiki, atau menemukan kembali pertanyaan kemudian mendeskripsikan kriteria yang digunakan untuk membuat pilihan terhadap kebutuhan informasi.

Kemampuan mahasiswa menentukan subtema dalam suatu tulisan ilmiah yang telah ditentukan temanya merupakan wujud dari kemampuan menentukan batasan

informasi yang diperlukan. Sub-tema yang mewakili tema dengan baik akan mengarahkan mahasiswa dalam membatasi informasi-informasi apa saja yang seharusnya dicari. Hal ini tercermin pada pertanyaan nomor lima yaitu “jika pada suatu kesempatan, Anda diminta untuk membuat sebuah tulisan dengan tema Perkembangan Sistem-tika Invertebrata, maka sub-tema yang akan Anda pilih sebagai batasan permasalahan tersebut adalah?”. Berdasarkan analisis terhadap jawaban mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa (78.2%) memilih sub-tema karakteristik, klasifikasi, dan peranan setiap phylum hewan Invertebrata. 15.4% memilih semua hal yang berhubungan dengan hewan Invertebrata, 3.85% memilih pembahasan mendalam mengenai klasifikasi pada setiap phylum, serta 2.56% memilih pembahasan setiap phylum hewan Invertebrata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan. Kemampuan mahasiswa menentukan jenis dan batasan informasi yang diperlukan sudah cukup baik. Pada umumnya (94.9%) mahasiswa telah mampu menentukan langkah yang dilakukan dalam mencari informasi. Mahasiswa telah mampu memilih bentuk-bentuk informasi yang dapat digunakan sebagai sumber referensi baik informasi tercetak (39.7%), digital/elektronik (17.9%) maupun keduanya (42.3%).

Pada umumnya mahasiswa masih jarang menentukan batasan informasi (84.6%) hanya yang sesuai dengan topik batasan dan masih jarang mengevaluasi batasan informasi yang dibuat (58.6%).

Literasi informasi merupakan kompetensi utama yang memang pada awalnya harus dimiliki terutama untuk mahasiswa atau orang-orang yang berkecimpung di dunia perpustakaan. Namun, seiring pesatnya perkembangan informasi dan tuntutan kompetensi pendidikan tinggi, mahasiswa pendidikan Biologi seharusnya mengembangkan literasi informasinya karena tugas-tugas dan materi perkuliahan yang hampir seluruhnya menuntut kemandirian mahasiswa untuk mengeksplor kemampuannya menggali informasi.

Pengajar (dosen) dan institusi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk mengembangkan literasi informasinya dengan cara mengevaluasi sistem perkuliahan yang telah diterapkan dan menjadi fasilitator dalam pengembangan karya mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan ketua program studi

Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan izin dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of School Librarians (AASL) and Association for Educational Communications and Technology (AECT). 1988. *Information Power: Building Partnership for Learning*. Chicago: American Library Association.
- Association of College & Research Libraries (ACRL). (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. (Online), (www.ala.org/mgrps/divs/arc/standards/.pdf), diakses pada 15 September 2014.
- Hadi, S. (1981). *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Hasugian, J. (2006). Penelusuran Informasi Ilmiah secara Online: Perlakuan terhadap Seorang Pencari Informasi sebagai Real User. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. 2(1): 1-13.
- Iman, P. (2013). Studi Komparatif Pentingnya Literasi Informasi Bagi Mahasiswa. *Visi Pustaka*. 15(2): 80-88.
- Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., Caspary, A.K. (2007). *Guided Inquiry: Learning in the 21st Century*. Westport Connecticut: Libraries Unlimited.
- Nasution, L.F. (2009). Literasi Informasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan (S1) Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (Semester VII-T.A 2009/2010). Skripsi. Medan: Program Studi Perpustakaan dan Informasi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Perwati. (2010). *Pengantar Ilmu Taksonomi*. Bogor: IPB.
- Prasetyawan, I.B. (2011). *Keberaksaraan Informasi (Information Literacy) bagi SDM Pengelola Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi*. Makalah. Disampaikan dalam Pelatihan Pengelola Perpustakaan di Lingkungan Kementerian Perindustrian, Hotel Park, Jakarta, 26-28 Mei 2011.
- Resmini, N. (2012). Orasi dan Literasi dalam Pengajaran Bahasa. Bandung: UPI.
- Reza, M.Y. (2013). Deskripsi Literasi Informasi pada Siswa SMA International Baccalaureate (IB) Program Diploma di Cita Hati Surabaya. *Media LibriNet* 2(2): 7-18.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, A. (1979). *Statistik*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.
- UNESCO. 2006. *Understandings of Literacy*. Education for All Global Monitoring Report.